

Strawberry Generation: Dilematis Keterampilan Mendidik Generasi Masa Kini

Syifa Aulia Meila Hapsari¹, Tati Meilani², dan Zachrah Niken Nabillah³

syifahapsari5@upi.edu¹, tatimeilani22@upi.edu², zachrahniken1@upi.edu³

Pendidikan Sosiologi, Universitas Pendidikan Indonesia

Received: Juni 04, 2022

Accepted: July 29, 2022

Online Published: July 31, 2022

Abstrak: Generasi muda saat ini belum sepenuhnya mampu memenuhi komponen dari karakter ideal yang dibutuhkan dalam menopang kemajuan dan keberhasilan suatu bangsa di masa mendatang. *Strawberry Generation* merepresentasikan buah stroberi yang indah namun mudah rapuh dan hancur apabila dipijak. Kelahiran *Strawberry Generation* dipengaruhi oleh beberapa faktor, termasuk pola asuh orang tua dalam mendidik dan membesarkan anaknya. Peneliti tertarik untuk mengkaji lebih lanjut mengenai keterampilan orang tua dalam mendidik anak-anak masa kini. Penggunaan metode fenomenologi sebagai upaya dalam menguraikan dan mengungkapkan bagaimana keterampilan orang tua dalam mendidik anak masa kini dan bagaimana perubahan perilaku yang terjadi sebagai akibat didikan tersebut terhadap perumpamaan istilah yang dihubungkan dengan generasi Z yaitu *strawberry generation*. Hasil dari penelitian ini, didapatkan bahwa terdapat keterampilan orang tua dalam mendidik anak yang berpotensi tumbuhnya mereka menjadi bagian dari *strawberry generation*, diantaranya pola asuh *overprotective*, pola asuh otoriter, dan pemberian apresiasi atau pujian secara berlebihan. Solusi guna meminimalisir anak menjadi *Strawberry Generation* diantaranya: 1) membangun mental; 2) berikan kepercayaan kepada anak untuk mengerjakan tanggung jawab yang mampu membuatnya belajar dan meng-upgrade diri, sehingga anak merasa berkontribusi dan merasa berharga; 3) melatih anak untuk mengambil keputusan; 4) selalu memahami kondisi anak.

Kata-kata Kunci: *Strawberry Generation*, Generasi-Z, Keterampilan Mendidik.

Strawberry Generation: The Dilematis Of Education Skills Of The Today's Generation

Syifa Aulia Meila Hapsari¹, Tati Meilani², and Zachrah Niken Nabillah³

syifahapsari5@upi.edu¹, tatimeilani22@upi.edu², zachrahniken1@upi.edu³

Pendidikan Sosiologi, Universitas Pendidikan Indonesia

Abstract: *The current young generation has not been fully able to fulfill the components of the ideal character needed in sustaining the progress and success of a nation in the future. Strawberry Generation represents a beautiful strawberry fruit but is easily fragile and crumbles when stepped on. The birth of the Strawberry Generation is influenced by several factors, including the parenting style of parents in educating and raising their children. Researchers are interested in studying more about the skills of parents in educating today's children. The use of the phenomenological method as an effort to describe and reveal the skills of parents in educating today's children and how the behavioral changes that occur as a result of this education are related to the parable of the term associated with generation Z, namely the strawberry generation. The results of this study, it was found that there are skills of parents in educating children that have the potential to grow them to be part of the strawberry generation, including overprotective parenting, authoritarian parenting, and giving excessive appreciation or praise. Solutions to minimize children becoming Strawberry Generation include: 1) mental*

development; 2) give confidence to children to carry out responsibilities that are able to make them learn and upgrade themselves, so that children feel they contribute and feel valuable; 3) train children to make decisions; 4) always understand the condition of the child.

Keywords: *Strawberry Generation, Generation-Z, Education Skills*

Pendahuluan

Generasi muda adalah agen perubahan, baik buruknya bangsa Indonesia tergantung dengan generasi penerusnya (Apriando, 2021). Generasi muda menjadi harapan dalam setiap kemajuan di dalam suatu bangsa, generasi muda yang dapat merubah pandangan orang terhadap suatu bangsa dan menjadi tumpuan para generasi terdahulu untuk mengembangkan suatu bangsa dengan ide-ide ataupun gagasan yang berilmu, wawasan yang luas, serta berdasarkan kepada nilai-nilai dan norma yang berlaku di dalam masyarakat (Tou, 2020). Generasi muda harus mempunyai karakter yang kuat untuk membangun bangsa dan negaranya, memiliki kepribadian tinggi, semangat nasionalisme, berjiwa saing, edukatif, kreatif, inovatif (Febrianti, 2020), atau mampu memahami pengetahuan dan teknologi guna bersaing secara global (Winahyu, 2020). Selain sebagai *agent of change* (agen perubahan), generasi muda juga berperan sebagai *moral face* dan *social control* di dalam masyarakat (Apriando, 2021). Jika generasi muda mempunyai karakter-karakter tersebut, tidak menutup kemungkinan dapat tercapainya keinginan bangsa Indonesia menjadi negara maju (Febrianti, 2020). Akan tetapi pada kenyataannya, generasi muda saat ini belum sepenuhnya mampu memenuhi komponen dari karakter ideal yang dibutuhkan dalam menopang kemajuan dan keberhasilan suatu bangsa di masa mendatang (Febrianti, 2020). Hal ini dikarenakan generasi saat ini mudah terjerat dengan berbagai permasalahan baru yang banyak memengaruhi potensi dan mengakibatkan dirinya sulit menjadi generasi tangguh (Susanti, 2015). Permasalahan tersebut terlihat dari adanya permasalahan fisik dan mentalitas mereka yang sangat rapuh (Prihatina, 2022). Berbeda dengan generasi sebelumnya, generasi saat ini (generasi di bawah milenial) dianggap sebagai generasi kreatif yang rapuh dan tidak memiliki jiwa *survival*, hal ini terlihat dari adanya kemudahan mereka untuk menyerah, berputus asa, memiliki daya saing dan daya juang yang rendah, serta memiliki kondisi fisik yang lemah (mudah sakit) (Dewi and Eki, 2019). Keseluruhan hal tersebut menimbulkan gagasan atau istilah baru yang melambangkan kondisi dan situasi yang dialami oleh generasi saat ini, yakni *Strawberry Generation* (Kasali, 2018).

Strawberry Generation merepresentasikan buah stroberi yang indah namun mudah rapuh dan hancur apabila dipijak (Edwar, 2022). Kelahiran *Strawberry Generation* dipengaruhi oleh beberapa faktor, termasuk pola asuh orang tua dalam mendidik dan membesarkan anaknya. Kecenderungan orang tua dalam membesarkan anaknya dengan kehidupan yang lebih sejahtera membuat mereka dengan mudah memanjakan anak (Prihatina, 2022). Orang tua juga turut memiliki kekhawatiran dan larangan berlebih yang membuat anak mereka tumbuh sebagai anak yang penakut (Kasali, 2018). Ketidaktepatan pola asuh orang tua berpotensi mengembangkan anak sebagai individu dengan kepribadian yang lemah, baik secara mental maupun fisik (Prihatina, 2022). Berdasarkan data dan fakta yang dipaparkan sebelumnya, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih lanjut mengenai keterampilan orang tua dalam mendidik anak-anak masa kini. Hal tersebut menarik diteliti, agar didapatkan informasi terpercaya dari penelitian ini berupa ciri-ciri atau kebiasaan



orang tua dalam mendidik anak-anak masa kini, yang membuat anak-anak tersebut tumbuh menjadi bagian *Strawberry Generation*. Bagaimanapun tidak dapat pungkiri bahwa mereka yang tergolong ke dalam *Strawberry Generation* ini merupakan generasi yang memiliki potensi hebat dibandingkan generasi sebelum mereka (Prihatina, 2022). Demikian, dengan menemukan sebuah solusi dalam upaya meminimalisir terjadinya ledakan anak-anak masa kini (Generasi Z) yang tergolong ke dalam *Strawberry Generation*, diharapkan dapat menjawab kebingungan keterampilan orang tua dalam mendidik anak-anak masa kini (Sinaga et al. 2021).

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode fenomenologi. Penggunaan metode ini sebagai upaya dalam menguraikan dan mengungkapkan bagaimana keterampilan orang tua dalam mendidik anak masa kini dan bagaimana perubahan perilaku yang terjadi sebagai akibat didikan tersebut terhadap perumpamaan istilah yang dihubungkan dengan generasi Z yaitu *strawberry generation*. Partisipan dalam penelitian ini adalah anak masa kini yang berada di Kota Bandung, Bekasi, dan Bogor yang mana diklasifikasikan ke dalam Generasi Z dengan rentang kelahiran tahun 1996-2010 (Purnomo et al., 2019), atau anak yang sudah berumur 12-26 tahun yaitu kisaran umur Generasi Z saat ini. Selain itu, yang menjadi partisipan dalam penelitian ini yaitu generasi Z yang belum menikah atau masih tinggal bersama dengan orang tua. Peneliti memfokuskan pusat penelitian di Kota Bandung, Bekasi dan Bogor yang sudah disesuaikan dengan keberadaan peneliti. Dalam pengambilan data, peneliti melakukan pengambilan data melalui studi Literatur, *semi-structured interview*, dan observasi.

Hasil Penelitian

Partisipan yang dilibatkan dalam penelitian ini adalah sebanyak lima orang, yang mana masing-masingnya telah memenuhi kualifikasi untuk menjadi informan, yakni Generasi-Z dan masih tinggal bersama dengan orang tua. Setiap partisipan akan dilambangkan dengan inisial nama mereka.

Tabel 1. Data Partisipan

Inisial Partisipan	Usia
NA	19 Tahun
DA	20 Tahun
AS	19 Tahun
SA	21 Tahun
AR	20 Tahun

Pembahasan

Keterampilan Orangtua dalam Mendidik Anak-Anak Masa Kini (Generasi-Z)

Di dalam melakukan penelitian, peneliti merujuk pada hasil penelitian Kasali (2018) dan Prihatina (2022), bahwa beberapa keterampilan orang tua dalam mendidik yang cenderung berpotensi membentuk Generasi-Z sebagai *Strawberry Generation*, diantaranya adalah: 1) memanjakan anak, 2) kurang meluangkan waktu bersama anak, 3) kecenderungan melabelisasi anak dengan narasi-narasi negative, 4) memberikan perlindungan berlebihan (*overprotective*), dan 5) kecenderungan memaksa atau menuntut

anak. Sementara itu, kondisi emosional menekankan pada keadaan mental yang dimiliki oleh partisipan sebagai hasil dari pola asuh orang tua.

a) Pola Asuh Orang Tua

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, ditemukan bahwa setiap partisipan mengalami salah satu atau beberapa pola asuh yang mengarahkan kepada *Strawberry Generation*. Adapun pola asuh yang banyak dialami oleh partisipan adalah pola asuh orang tua yang *overprotective*.

Overprotective, kalo pulang larut malem harus kasih tau alasannya, terus misal kalo pergi sehari-hari itu pasti saya di video call setiap hari. Lagi ditanya dimana, sama siapa. Dulu pas sekolah juga ketat abis, nggak boleh pacaran, nggak boleh bawa pacar ke rumah, nggak boleh pergi jauh, nggak boleh banyak main sana-sini. Orang tua nekenin supaya anak selalu terbuka tentang apapun, termasuk melibatkan orang tua dalam segala hal. Orang tua harus tahu segala hal yang dilakukan anak. (NA, 19)

Kalo menurut aku ortu lumayan strict sih, punya beberapa aturan kayak gaboleh pulang malem atau main jauh gitu, terus kadang gabisa yang selalu iyain kalo temen ngajak main, padahal mah mau banget main tapi ya gitu ga boleh.. (DA, 20)

Kedua orang tua aku memang termasuk overprotective banget, aku ga boleh pacaran, ga boleh keluar rumah malem, harus pulang jam 10 malem harus sudah di rumah, gaboleh main sering-sering, kemana-mana harus di antar jemput (AR, 20)

Seperti izin untuk main ke daerah yang lumayan jauh dari rumah dan jam malam, kak. Sebelum kuliah ortu saya lumayan ketat, selain untuk kepentingan yang berhubungan dengan sekolah biasanya nyaris tidak pernah diizinkan, kak. Saya terkadang merasa ruang gerak terbatas yaa (AS, 19)

Di samping itu, *Strawberry Generation* juga dibentuk oleh pola asuh orang tua yang sangat gemar menuntut anak. Pola asuh menuntut keras merupakan salah satu bentuk dari pola asuh otoriter, yang mana melalui pola asuh tersebut maka anak tidak mendapatkan kesempatan untuk mengemukakan pendapat sehingga akan berpengaruh terhadap kondisi mental anak (Sari, et al, 2020). Di sisi lain, pola asuh tersebut juga mendorong anak untuk melakukan tindakan negative (Juhardin & Roslan, 2016). Pernyataan tersebut diperkuat oleh adanya hasil wawancara peneliti bersama beberapa partisipan.

Orang tua menuntut, terkhusus di bidang akademik, contohnya saya setelah S1 harus langsung S2 buat ambil kesekretariatan. juga ditekankan supaya bisa lulus tepat waktu atau cumlaude. Terus juga hal pekerjaan, contohnya saya kan di hukum yaa, mereka (orang tua) maunya saya paling minimal banget di bank bagian legal officer, lawyer, kalau nggak saya buat kantor sendiri, tapi kalau S2 saya tercukupi mereka maunya saya bisa jadi notaris, gitu-gitu... Kalau diskusi, saya lebih mengikuti keinginan mereka (orang tua) yaa, contohnya sekarang



saya studi hukum yang sebenarnya bukan keinginan saya sendiri. Tetapi, saya coba menjalaninya dengan ikhlas dan semangat, saya coba buat suka dalam bidang itu dengan tujuan saya bisa mengikuti apa kata mereka (orang tua).. Orang tua memberi arahan dan saya harus mengikuti arahan tersebut, saya tidak bisa tidak mengikuti arahan mereka. (NA, 19)

Ada juga hal-hal lain seperti perkuliahan yang cukup memaksakan kehendak mereka yang katanya demi masa depan anaknya. Selain itu, ada hal-hal lain seperti pekerjaan rumah yang memaksa anaknya untuk melakukan hal tersebut dan itu memang karena kebaikan anak untuk kedepannya. Karena banyak tuntutan itu aku sering melanggar hal-hal yang dilarang oleh orang tua, seperti keluar malam.. Perihal aturan yang diberikan itu banyak diberikan oleh orang tua, harus mengikuti aturan, tapi memang dari dalam dirinya yang sering membangkang. (AR, 20)

Punya banyak aturan dan larangan, bisa dibilang karena ada aturan gitu ya jadi ga bebas, kadang aku sering bohong misal mau main yang jauh jadi bilangya cuma main doang ke rumah temen gitu (DA, 20)

Pada dasarnya, setiap orang tua pasti ingin memberikan yang terbaik untuk anaknya. Namun begitu, orang tua tidak seharusnya memanjakan anak dengan berlebihan, sebagaimana memanjakan anak dengan berlebihan akan menjadikan anak terbiasa untuk hidup mewah dan bergantung pada orang lain. Di sisi lain, *Strawberry Generation* itu sendiri merupakan sebutan bagi generasi manja masa kini (Kasali, 2018). Berdasarkan hasil wawancara dengan partisipan, terdapat beberapa partisipan yang dimanjakan dengan orang tua mereka, hal tersebut terlihat dari tindakan orang tua yang selalu membantu anak di segala kondisi yang pada dasarnya anak dapat melakukannya sendiri, di sisi lain orang tua juga kerap memberikan pujian berlebihan kepada anak. Pujian adalah salah satu bentuk penghargaan orang tua kepada anak, namun pujian tidak seharusnya diberikan secara berlebihan, mengingat hal tersebut dapat mengganggu perkembangan dan membuat anak merasa superior (Hildayani, 2014).

Sering diberikan pujian. Melalui hobi yang dikerjakan seperti mendesain itu memunculkan pujian tersendiri dari orang tua (SA, 21)

Iyaa orang tua suka membantu, karena kalau ada masalah juga pasti sikap saya berbeda dan pasti orang tua merasa perbedaan itu kan, nah akhirnya mereka nanya-nanya dan cari jalan keluar buat masalah saya (NA, 19)

b) Kondisi Emosional

Strawberry Generation adalah generasi lunak yang dianggap rapuh dan mudah hancur seperti buah stroberi (Prihatina, 2022). Berdasarkan hasil wawancara bersama partisipan narasumber, diketahui bahwa beberapa partisipan mengalami kondisi emosional yang mengarah kepada kerapuhan diri yang disebabkan oleh pola asuh orang tua. Beberapa orang tua narasumber memberikan narasi-narasi negative kurang berpengetahuan.

Saya sering banget menerima kritikan atas hal-hal yang saya sukai. Dengan kata-kata spontan yang disampaikan terhadap hal-hal yang disukai. Saya jarang diberikan pujian oleh orang tua. Saya sendiri termasuk orang yang ga pernah percaya diri karena memang tidak pernah diberikan pujian oleh orang tua. (AR, 20)

Karena overprotective, suka menuntut, dan ikutin keinginan orang tua, iyaa ada bikin overthinking dan ada sedih juga, saya kepikiran kenapa hidup saya seperti ini, ketika saya lihat teman-teman sekitar saya ngga kaya gini, terus kepikiran juga saya bisa nggak ya lulus tepat waktu, ikutin apa kata mereka (orang tua), begitu. Saya merasa pesimis mungkin ada ya, kadang belajar itu saya ngerasa cape, bosan, terus pernah self diagnose, kaya pusing banget nih stress, mungkin kaya sumpek, bosan juga, kaya diri ini berontak gitu bosan sama suasana ini. Mungkin orang tua kurang memahami ya, saya pernah dibilang moody, kaya satu sisi kalau orang stress, banyak pikiran itu pasti keliatan yaa, entah itu masalahnya dari apa itu, nah pas pagi-pagi tuh saya bangun, terus orang tua saya tanya-tanya, tapi saya jawabnya ketus. Muka saya juga cemberut, abis nangis. Terus kata mereka (orang tua) itu kaya “Ih cengeng banget, kalau ada masalah itu diceritain bukannya diem” begitu. (NA, 19).

Solusi untuk Meminimalisir Terjadinya Ledakan Generasi Z yang Tergolong ke dalam *strawberry generation*

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan kepada 5 partisipan, dapat disimpulkan bahwa pola asuh orangtua menjadi masalah utama lahirnya *Strawberry Generation*. Cara mendidik terkait dengan kondisi keluarga dimana seorang anak dibesarkan lebih sejahtera dibandingkan dengan generasi sebelumnya, menyebabkan pola asuh orangtua menjadi otoriter dan *overprotective*. Hal tersebut mempengaruhi kondisi emosional dan mental anak menjadi rapuh dan sifat kepribadiannya cenderung manja (Suwanto, 2013, 2017). Zaman sekarang anak muda tidak hanya memerlukan pengetahuan saja, melainkan juga pelatihan mental. Kenyataan bahwa persoalan mental selalu menjadi persoalan utama ketika dihadapi dengan generasi muda sekarang. Oleh karena itu, penting bagi *Strawberry Generation* dididik dengan baik, agar tidak hanya memiliki kekuatan dari segi pengetahuan dan teknologi saja, melainkan mental dan psikis yang tidak mudah goyah. Pola asuh orangtua juga memiliki pengaruh besar. Mereka harus mendidik anak untuk terbiasa menghadapi tantangan bukan menghindarinya. Untuk meminimalisir semakin banyaknya anak muda yang tergolong ke dalam *Strawberry Generation*, beberapa hal yang dapat dilakukan orang tua dalam mendidik anak sebagai berikut:

Pertama, membangun mental. Kunci pertama dalam mengarahkan dan mendidik mental anak terletak pada peranan dan pola asuh orangtua. Dalam proses membesarkan anak, orangtua menghadapi berbagai tuntutan, salah satunya bagaimana cara mendidik anak agar memiliki mental yang kuat. Kekuatan mental menuntut orangtua untuk memperhatikan tiga aspek, antara lain bagaimana cara anak berpikir, merasa, dan bertindak. Selain itu, orangtua juga berperan dalam mendidik anak menjadi pribadi yang tangguh. Jangan hanya berfokus pada *hardskill* mereka, seperti pengetahuan atau keahlian khusus, tetapi bangunkanlah kesadaran bahwa hidup perlu perjuangan, kegagalan tidak harus



menghancurkan keseluruhan hidup. Begitu mengalami kegagalan harus bangkit kembali karena anak bukanlah *follower* melainkan *calon leader*.

Kedua, berikan kepercayaan kepada anak untuk mengerjakan tanggung jawab yang mampu membuatnya belajar dan meng-upgrade diri, sehingga anak merasa berkontribusi dan merasa berharga. Untuk membangun kepercayaan diri kepada anak, maka tugas orangtua sebagai berikut: (1) menjadi pendengar yang baik. Sesibuk apapun ketika anak meminta perhatian kepada orangtua, cobalah untuk mendengarkannya dengan sungguh-sungguh. (2) tunjukkan sikap saling menghargai. Sekalipun keinginan orangtua tidak terpenuhi oleh anak, memaksanya untuk selalu menuruti keinginan orangtua dapat merusak rasa percaya dirinya. (3) memilah pujian. Berilah pujian sewajarnya dan cukup, jangan berlebihan.

Ketiga, melatih anak untuk mengambil keputusan. Proses pengambilan keputusan tidaklah mudah, tidak semua orang memiliki kemampuan dalam mengambil keputusan. Sehingga pengambilan keputusan pada anak penting diasah sejak dini agar dewasa nanti tidak menjadi pengikut yang mudah diatur oleh orang-orang yang memiliki kapasitas dan kompetensi. Melatih mengambil keputusan juga bermanfaat agar anak tahu dan terlatih mempertimbangkan berbagai hal dan mampu menanggung resiko dari keputusan tersebut.

Keempat, jika anak memiliki sifat keras kepala dan susah dikendalikan, janganlah terlalu bersedih. Cobalah untuk memahami, adakalanya itu cerminan dari pembentukan masa lalu yang rapuh. Kondisi tersebut secara tidak langsung akan menumbuhkan rasa tangguh kepada anak. Anak-anak dengan pendirian yang keras memiliki keinginan besar untuk mencapai suatu hal yang terbaik dalam hidupnya. Mereka tumbuh menjadi pribadi yang tidak mudah putus asa dan berjuang dalam menghadapi cobaan.

Simpulan dan Saran

Strawberry Generation merupakan generasi lunak yang dianggap rapuh dan mudah hancur seperti buah stroberi. Cara mendidik orang tua pada anak memiliki andil untuk membuka kecenderungan anak menjadi bagian dari *Strawberry Generation*. Beberapa pola asuh yang berpotensi membentuk anak sebagai *Strawberry Generation* diantaranya pola asuh *overprotective*, pola asuh otoriter, dan pemberian apresiasi atau pujian secara berlebihan. Dengan adanya kecenderungan pola asuh tersebut membentuk anak menjadi bagian dari *Strawberry Generation*, terdapat beberapa solusi yang bisa diterapkan dalam mendidik anak-anak masa kini (Generasi-Z). Solusi guna meminimalisir anak menjadi *Strawberry Generation* diantaranya: 1) membangun mental; 2) berikan kepercayaan kepada anak untuk mengerjakan tanggung jawab yang mampu membuatnya belajar dan meng-upgrade diri, sehingga anak merasa berkontribusi dan merasa berharga; 3) melatih anak untuk mengambil keputusan; 4) selalu memahami kondisi anak.

Adapun saran dari penelitian ini terkait keterampilan orang tua dalam mendidik Generasi-Z adalah agar orangtua dapat memahami karakteristik anak. Hal ini dikarenakan Generasi-Z adalah generasi yang tumbuh di zaman yang semakin modern, dan berbeda dengan generasi-generasi sebelumnya.

Daftar Rujukan

- Apriando, Filippo. 2021. "Pemuda Sebagai 'Agent Of Change' Halaman 1 - Kompasiana.Com." Retrieved April 10, 2022

- (<https://www.kompasiana.com/fhilippogirsang/6127663101019005f15e5c33/pemuda-sebagai-agent-of-change>).
- Creswell, J.W., 2013. "Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches," in Research design. Sage Publications Inc, California.
- Dewi, Amalia, and Gumilar Eki, Tito. 2019. "Potret Remaja Kreatif Generasi?(Phi) Pengubah Indonesia." *Konvensi Nasional Bimbingan Dan Konseling XXI*, 189-197.
- Detikhealth. (2014). Jangan Berlebihan Beri Pujian pada Anak, Ini Dampaknya. Diakses pada 31 Mei 2022 dari <https://health.detik.com/ibu-dan-anak/d-2567260/jangan-berlebihan-beri-pujian-pada-anak-ini-dampaknya>.
- Edwar, Lucky. 2022. "Maksud Strawberry Generation Dan Siapa Saja Yang Masuk Generasi Ini, Ini Penjelasmnya - Ketik News." Retrieved April 10, 2022 (<https://www.ketiknews.id/life-style/pr-3012980841/maksud-strawberry-generation-dan-siapa-saja-yang-masuk-generasi-ini-ini-penjelasmnya>).
- Febrianti, Erlina. 2020. "Pemuda Generasi Penerus, Garda Depan Perubahan Indonesia." Retrieved April 10, 2022 (<http://formadiksi.um.ac.id/pemuda-generasi-penerus-garda-depan-perubahan-indonesia/>).
- Juhardin, H., & Roslan, S. (2016). Dampak Pola Asuh Orang tua terhadap Perilaku Anak. *Jurnal Neo Societa*, 2(4).
- Kasali, Renald. 2018. *Strawberry Generation*, Mengubah Generasi Rapuh menjadi Generasi Tangguh.
- Prihatina, Ratih. 2022. "Generasi Strawberry, Generasi Kreatif Nan Rapuh Dan Peran Mereka Di Dunia Kerja Saat Ini." Retrieved April 10, 2022 (<https://www.djkn.kemenkeu.go.id/kpknl-pekalongan/baca-artikel/14811/Generasi-Strawberry-Generasi-Kreatif-Nan-Rapuh-dan-Peran-Mereka-Di-Dunia-Kerja-Saat-Ini.html>).
- Sari, P. P., Sumardi, S., & Mulyadi, S. (2020). Pola asuh orang tua terhadap perkembangan emosional anak usia dini. *Jurnal Paud Agapedia*, 4(1), 157-170.
- Sinaga, Janes, Juita Lusiana Sinambela, Stimson Hutagalung, and Rolyana Ferinia. 2021. "Peran Orang Tua Dalam Mendidik Anak-Anak Melalui Pekerjaan Rumah Tangga." *Jurnal Kadesi* 4(1):139–59. doi: 10.54765/ejurnalkadesi.v4i1.24.
- Susanti, Afriani. 2015. "Masalah Terbesar Pemuda Saat Ini : Okezone Edukasi." Retrieved April 10, 2022 (<https://edukasi.okezone.com/read/2015/10/27/65/1238809/masalah-terbesar-pemuda-saat-ini>).
- Suwarto, D. (2013). Pengembangan Tes Diagnostik Dalam Pembelajaran. *Yogyakarta: Pustaka Pelajar*.
- Suwarto, S. (2017). Pengembangan tes ilmu pengetahuan alam terkomputerisasi. *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, 21(2), 153-161.
- Tou, Ridwan, Ervanus. 2020. "Generasi Muda Harapan Bangsa." Retrieved April 10, 2022 (<https://mediaindonesia.com/opini/356459/generasi-muda-harapan-bangsa>).
- Winahyu, Ishmah, Atikah. 2020. "Kepala Perpustakaan: Pemuda Harus Siap Hadapi Persaingan Global." Retrieved April 10, 2022 (<https://mediaindonesia.com/humaniora/359800/kepala-perpustakaan-pemuda-harus-siap-hadapi-persaingan-global>).

